

Description of the Characteristics of Long-Acting Contraceptive Method Users in the Working Area of Aimere Health Center, Ngada Regency

Maria Yolanda Dhiu Nau¹⁾, Christina R. Nayoan²⁾, Amelya B. Sir³⁾

^{1,2,3)}Public Health Program Study, Public Health Faculty, Nusa Cendana University;

mariayolandanau@gmail.com, christina.nayoan@staf.undana.ac.id, amelia.sir@staf.undana.ac.id

ABSTRACT

Long-acting contraceptive methods (LACMs) have a higher level of effectiveness compared to other family planning methods. The coverage of LACM acceptors in the working area of Aimere Health Center from 2019 to 2021 has shown a significant increase, with implants being the most commonly used method (57.14%), while the use of IUDs remains very low (2.43%). This study aims to describe the characteristics of LACM acceptors in the working area of Aimere Health Center, Ngada Regency. A quantitative descriptive method with a survey design was employed. The study population included 566 LACM acceptors, and a sample of 85 respondents was selected using a simple random sampling technique. The data were analyzed using frequency distribution. The results showed that the majority of LACM acceptors used implants, accounting for 67 respondents (78.8%). Most of the acceptors were aged 36–49 years (54 respondents, 64.7%), had completed senior high school (36 respondents, 42.4%), worked as farmers (53 respondents, 62.4%), had more than two children (59 respondents, 69.4%), and had low knowledge about LACMs (50 respondents, 58.8%). It is recommended that health workers enhance educational outreach in communities to improve public knowledge about contraceptive methods and dispel negative perceptions associated with long-acting contraceptive methods such as IUDs and sterilization.

Keywords : *family Planning, long-acting contraceptive methods*

ABSTRAK

Metode kontrasepsi jangka panjang memiliki tingkat efektivitas yang lebih tinggi dibanding metode KB lainnya. Cakupan akseptor KB MKJP di Wilayah kerja Puskesmas Aimere tahun 2019 sampai dengan tahun 2021 cukup meningkat dan yang paling banyak digunakan yaitu KB Implan sebanyak (57,14%), namun untuk pengguna KB IUD sangat rendah yaitu sebanyak (2,43%). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran karakteristik akseptor KB MKJP di wilayah kerja Puskesmas Aimere Kabupaten Ngada. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan desain penelitian survei. Populasi dalam penelitian ini yaitu akseptor KB MKJP sebanyak 566 responden dengan sampel sebanyak 85 responden menggunakan teknik *simple random sampling*. Analisis menggunakan distribusi frekuensi. Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar akseptor KB MKJP menggunakan KB Implan sebanyak 67 (78,8%) responden, karakteristik akseptor KB MKJP sebagian besar berumur 36-49 tahun sebanyak 54 (64,7%) responden, pendidikan SMA 36 (42,4%) responden, pekerjaan petani 53 (62,4%) responden, paritas >2 anak 59 (69,4%) responden, dan pengetahuan kurang 50 (58,8%) responden. Disarankan petugas kesehatan lebih meningkatkan penyuluhan pada masyarakat demi meningkatkan pengetahuan alat kontrasepsi dan menghilangkan isu-isu negatif yang berkembang di masyarakat tentang Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) seperti IUD dan Sterilisasi.

Kata Kunci : KB, metode kontrasepsi jangka panjang

PENDAHULUAN

Pemerintah telah menginisiasi program untuk menekan angka pertumbuhan penduduk melalui implementasi Gerakan Keluarga Berencana (KB), yang mendorong penggunaan alat kontrasepsi secara sukarela di kalangan Pasangan Usia Subur (PUS). Tujuan utama gerakan ini adalah membentuk keluarga yang sejahtera guna menunjang pencapaian kualitas sumber daya manusia yang optimal. Program KB juga dipandang sebagai strategi yang efektif dalam memperkuat ketahanan keluarga serta meningkatkan kesehatan dan keselamatan ibu, anak, dan perempuan⁽¹⁾.

Salah satu pilihan kontrasepsi yang tersedia adalah Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). Metode ini dikenal memiliki tingkat efektivitas dan efisiensi yang tinggi karena dapat digunakan dalam jangka waktu lama untuk mengatur jarak kelahiran. MKJP mencakup jenis kontrasepsi yang cukup sekali pemasangan dan dapat bertahan antara tiga tahun hingga seumur hidup. Jenis-jenis kontrasepsi dalam kategori ini meliputi Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR/IUD), implan, tubektomi (MOW), dan vasektomi (MOP)⁽²⁾.

Berdasarkan data profil kesehatan Indonesia tahun 2019, jumlah penduduk Nusa Tenggara Timur (NTT) terdiri dari 5.456.203 jiwa dengan cakupan KB aktif yaitu sebanyak (38,2%), yang menggunakan KB MKJP diantaranya IUD/AKDR (7,4%), MOP (0,5%), MOW (2,7%), IMPL (7,4%), sedangkan KB Non MKJP diantaranya suntik (63,7%), Pil (17,0%), kondom (1,2%), ini menunjukkan bahwa untuk penggunaan alat kontrasepsi tertinggi yaitu kontrasepsi suntik sebesar (56,45%) yang merupakan KB Non MKJP. Cakupan akseptor KB aktif tertinggi di Nusa Tenggara Timur (NTT) yaitu Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS) dengan jumlah 63.942 akseptor, dan diikuti oleh Kabupaten Manggarai yaitu sebesar 34.421 akseptor, sedangkan Kabupaten Ngada berada pada urutan ke-18 dengan jumlah 12.087 akseptor, penggunaan MKJP sebesar (41,73%) dan Non MKJP sebesar (43,60%)⁽⁴⁾. Hal ini menunjukkan bahwa pengguna KB Non MKJP lebih tinggi dibandingkan pengguna KB MKJP⁽³⁾.

Rendahnya akseptor yang menggunakan KB MKJP dapat menimbulkan beberapa permasalahan diantaranya yaitu tingginya angka kegagalan penundaan dan penjarangan memiliki anak⁽⁵⁾. Penggunaan MKJP juga menjadi permasalahan pada program KB, disebabkan karena beberapa rumor tentang KB MKJP salah satunya yaitu IUD, bahwa IUD dapat hilang di tubuh, IUD dapat gagal dan menempel di kepala bayi, dapat keluar dari rahim, ketidaknyamanan pada pasangan, menyebabkan keguguran dan kanker⁽⁶⁾.

Data yang diperoleh dari BKKBN Kabupaten Ngada pada tahun 2020 jumlah PUS sebanyak 18.599 pasangan, dengan jumlah akseptor KB aktif 13.281 jiwa. Berdasarkan data awal yang diperoleh dari PLKB di Wilayah kerja Puskesmas Aimere Kabupaten Ngada pada tahun 2019 jumlah PUS sebanyak 1.149 orang dengan akseptor KB aktif sebanyak 790 orang (68,75%) dan akseptor KB MKJP sebanyak 366 orang (46,32%). Pada tahun 2020 jumlah PUS didapat sebanyak 1.143 orang dengan

akseptor KB aktif sebanyak 795 orang (69,55%) dan pengguna MKJP sebanyak 417 orang (52,45%). Selanjutnya pada tahun 2021 jumlah PUS sebanyak 1.269 orang dengan akseptor KB aktif sebanyak 861 orang (67,84%) dan pengguna MKJP sebanyak 566 orang (65,73%). Hal ini menunjukkan bahwa pengguna MKJP cukup meningkat dan yang paling banyak digunakan yaitu KB Implan sebanyak 492 orang (57,14%), namun untuk pengguna KB IUD sangat rendah yaitu sebanyak 21 orang (2,43%).

Setelah dilakukan survei pendahuluan melalui wawancara dengan petugas KB (Bidan dan PLKB) Kecamatan Aimere, diperoleh informasi bahwa tidak semua PUS/Ibu berminat menggunakan IUD, karena berbagai faktor yaitu pengetahuan yang kurang/minim tentang kontrasepsi IUD, takut terhadap efek samping, tidak memenuhi syarat sebagai akseptor IUD, lebih tertarik pada KB yang banyak dipakai atau berdasarkan pengalaman orang lain atau teman, merasa terganggu karena pemasangan IUD melalui vagina dan adanya keluhan dari suami atau takut mengambil keputusan tanpa persetujuan suami, serta banyak PUS usia muda yang belum menikah sehingga tidak diarahkan untuk menggunakan IUD. Faktor ini menyebabkan IUD kurang diminati. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran karakteristik akseptor KB Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di Wilayah Kerja Puskesmas Aimere Kabupaten Ngada.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan karakteristik pengguna Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di wilayah kerja Puskesmas Aimere, Kabupaten Ngada. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret hingga April 2022. Populasi dalam studi ini mencakup seluruh akseptor KB MKJP di wilayah tersebut selama periode Januari hingga Desember 2021, dengan jumlah total 566 orang. Sampel yang digunakan sebanyak 85 responden, ditentukan melalui rumus Slovin dan diambil secara acak sederhana (simple random sampling). Variabel dalam penelitian ini terdiri atas variabel dependen yaitu penggunaan kontrasepsi MKJP, dan variabel independen yang meliputi tingkat pendidikan, usia, jenis pekerjaan, jumlah anak (paritas), serta pengetahuan responden. Data primer dikumpulkan melalui wawancara langsung menggunakan kuesioner terstruktur, sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi terkait. Teknik analisis yang digunakan adalah uji chi-square untuk menguji hubungan antar variabel, dengan analisis univariat untuk melihat distribusi frekuensi masing-masing variabel. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan dijelaskan secara naratif. Penelitian ini telah disetujui secara etik oleh Komisi Etik Penelitian Kesehatan Masyarakat Universitas Nusa Cendana dengan No: 2021214 - KEPK.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian meliputi Pendidikan, Umur, Paritas, Pekerjaan, Pengetahuan dapat dilihat pada tabel dibawah.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Variabel Pengguna KB MKJP, Pendidikan, Umur, Paritas, Pekerjaan, Pengetahuan di Wilayah Kerja Puskesmas Aimere Kabupaten Ngada.

Variabel	Jumlah	Persentase
Pengguna KB MKJP		
Implan	67	78.8
IUD	8	9.4
MOW	10	11.8
Pendidikan		
Tidak Sekolah	3	3.5
SD	7	8.2
SMP	26	30.5
SMA	36	42.3
Perguruan Tinggi	13	15.2
Umur		
20-35 tahun	31	36.5
36-49 tahun	54	63.5
Paritas		
>2 anak	59	69.4
≤2 anak	26	30.6
Pekerjaan		
IRT	15	17.6
Petani	53	62.3
Wiraswasta	13	15.3
Pegawai Swasta	1	1.2
PNS	3	3.5
Pengetahuan		
Kurang	51	60
Baik	34	40

Tabel 1 menjelaskan bahwa dari total responden, berdasarkan variabel pengguna KB, mayoritas responden menggunakan implan sebanyak 67 orang (78.8%), dilihat dari variabel pendidikan paling banyak responden memiliki pendidikan terakhir SMA sebanyak 36 orang (42.3%), dilihat dari variabel umur sebagian besar responden berumur 36-49 tahun yaitu 54 orang (63.5%), dilihat dari variabel paritas paling banyak responden memiliki paritas >2 anak sebanyak 59 orang (69.4%), dan jika dilihat dari variabel pekerjaan mayoritas responden bekerja sebagai petani yaitu sebanyak 53 orang (62.3%), dan berdasarkan variabel pengetahuan mayoritas responden memiliki pengetahuan yang kurang baik sebanyak 51 orang (60%).

Distribusi frekuensi Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Aimere Kabupaten Ngada.berdasarkan Pendidikan, Umur, Paritas, Pekerjaan, Pengetahuan dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel. 2. Distribusi Frekuensi Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Aimere Kabupaten Ngada berdasarkan Pendidikan, Umur, Paritas, Pekerjaan, Pengetahuan

Variabel	KB MKJP			Total
	Implan	IUD	MOW	
Pendidikan				
Tidak Sekolah	2	1	0	3
SD	4	1	2	7
SMP	24	1	1	26
SMA	27	4	5	36
Perguruan Tinggi	10	1	2	13
Total	67	8	10	85
Umur				
20-35 tahun	28	2	1	31
36-49 tahun	39	6	9	54
Total	67	8	10	85
Paritas				
>2 anak	45	6	8	59
≤2 anak	22	2	2	26
Total	67	8	10	85
Pekerjaan				
IRT	13	1	1	15
Petani	41	6	6	53
Wiraswasta	10	1	2	13
Pegawai Swasta	1	0	0	1
PNS	2	0	1	3
Total	67	8	10	85
Pengetahuan				
Kurang	38	5	8	51
Baik	29	3	2	34
Total	67	8	10	85

Tabel 2 menjelaskan bahwa berdasarkan variabel pendidikan, paling banyak pendidikan SMA yaitu 36 orang (42,4%) menggunakan implan 27 orang, IUD 4 orang, MOW 5 orang, sedangkan pengguna MKJP paling sedikit yaitu tidak sekolah sebanyak 3 orang (3,5%) yang menggunakan implan 2 orang dan IUD 1 orang.

Berdasarkan variabel umur, menunjukkan bahwa akseptor pengguna KB MKJP umur 36-49 tahun lebih banyak yaitu 54 orang (64,7%), yang menggunakan implan 39 orang, IUD 6 orang, MOW 9 orang, selanjutnya pada umur 20-35 tahun terdapat 31 orang (35,3%) yang menggunakan implan 28 orang, IUD 2 orang dan MOW 1 orang.

Berdasarkan variabel paritas, menunjukkan bahwa paritas akseptor KB MKJP paling banyak adalah yang memiliki jumlah anak lahir hidup >2 anak sebanyak 59 orang (69,0%) yang menggunakan implan 45 orang, IUD 6 orang, MOW 8 orang, selanjutnya pada paritas ≤2 anak hanya terdapat 26 orang (31,0%) yang menggunakan implan 22 orang, IUD 2 orang dan MOW 2 orang.

Berdasarkan variabel pekerjaan menunjukkan bahwa akseptor pengguna KB MKJP paling banyak adalah petani (bekerja) sebanyak 53 responden (62,4%) yang menggunakan implan 41 orang, IUD 6 responden, MOW 6 responden, sedangkan yang paling sedikit yaitu pegawai swasta hanya 1 responden (1,2%) menggunakan implan 1 responden.

Berdasarkan variabel pengetahuan menunjukkan bahwa pengetahuan responden pengguna KB MKJP paling banyak yaitu pengetahuan kurang sebanyak 51 responden (60%), menggunakan implan 38 responden, IUD 5 responden, sedangkan responden pengetahuan baik pengetahuan baik hanya terdapat sebanyak 34 responden (40%), yang menggunakan implan 29 responden, IUD 3 responden dan MOW 2 responden.

Gambaran Pendidikan Akseptor KB MKJP Di Wilayah Kerja Puskesmas Aimere

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang menentukan pengetahuan dan persepsi seseorang terhadap pentingnya suatu hal termasuk dalam pemilihan kontrasepsi. Tingkat pendidikan merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku masyarakat dalam kesehatan yang selanjutnya akan berdampak pada derajat kesehatan, orang yang tidak berpendidikan atau golongan ekonomi rendah kurang memanfaatkan pelayanan kesehatan yang tersedia⁽⁷⁾.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada akseptor KB MKJP di wilayah kerja Puskesmas Aimere diketahui bahwa sebagian besar responden pendidikan SMA sebanyak 42,4% dibanding responden yang tidak sekolah hanya sebanyak 3,5%. Sebagian besar responden pendidikan tinggi paling banyak menggunakan KB implan yaitu 37 responden. Pendidikan mempengaruhi responden dalam pemilihan dan pemakaian alat kontrasepsi yang akan digunakan untuk menjarangkan kehamilan. Dengan pendidikan yang lebih tinggi maka responden akan lebih mudah dan terbuka dalam hal-hal yang baru serta mampu memahami keuntungan dan kerugian alat kontrasepsi yang digunakan.

Sejalan dengan hasil penelitian Fransisca (2021) di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Padang, yang menunjukkan hasil bahwa dari 99 responden terdapat 45 responden pendidikan rendah yang memakai MKJP 6 responden (13,3%) dan yang tidak memakai MKJP 39 responden (86,7%), sedangkan pendidikan tinggi sebanyak 54 responden yang memakai MKJP 30 responden (55,6%) dan yang tidak memakai MKJP 24 responden (44,4%). Artinya, ada hubungan antara tingkat pendidikan Ibu dengan pemakaian MKJP. Fransisca juga menyatakan bahwa wanita yang memiliki pendidikan yang tinggi cenderung lebih mudah untuk menerima ide atau gagasan baru, wanita yang berpendidikan lebih tinggi cenderung membatasi jumlah kelahiran dibandingkan dengan wanita yang tidak berpendidikan atau berpendidikan rendah⁽⁸⁾.

Gambaran Umur Akseptor KB MKJP Di Wilayah Kerja Puskesmas Aimere

Usia merupakan suatu indeks perkembangan seseorang, terhitung mulai saat dilahirkan, semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan

bekerja⁽⁹⁾. Umur seseorang mempengaruhi jenis kontrasepsi yang dipilih, usia diatas 20 tahun merupakan masa menjarangkan kehamilan atau mencegah kehamilan sehingga pilihan mereka lebih memilih cenderung memakai kontrasepsi⁽¹⁰⁾.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada akseptor KB MKJP di Wilayah Kerja Puskesmas Aimere, diketahui bahwa umur akseptor KB MKJP sebagian besar berumur 36-49 tahun sebanyak 64,7% dibanding umur 20-35 tahun hanya sebanyak 35,3%. Hasil penelitian umur responden mempengaruhi pemilihan dan pemakaian alat kontrasepsi yang merupakan alat yang baik digunakan untuk menjarangkan kehamilan. Sebagian besar responden berumur 36-49 tahun yang merupakan usia beresiko pada kehamilannya, Selain itu karena sudah memiliki anak >2 sebanyak 47,0%, sehingga mereka memilih menggunakan MKJP karena tidak ingin anak lagi sebanyak 48,0%. Sri Wahyuni⁽¹¹⁾ menyatakan bahwa pada usia diatas 35 tahun merupakan usia reproduksi tua atau fase mengakhiri kehamilan, hal tersebut dimungkinkan selain telah mempunyai 2 orang anak, tetapi juga akan memiliki risiko jika terjadi kehamilan seperti lahir prematur, komplikasi kehamilan, pendarahan hingga kematian baik pada bayi maupun ibu.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Dewiyanti (2020) di Puskesmas Bulak Banteng Surabaya, menyatakan bahwa responden dengan umur antara 20-35 tahun menggunakan MKJP sebanyak 8 orang (13,6%) dan responden dengan umur >35 tahun menggunakan MKJP sebanyak 10 orang (28,6%). Dari hasil tersebut dapat dilihat terjadi peningkatan persentase pada responden dengan umur 20-35 tahun dan >35 tahun, sehingga dapat disimpulkan semakin bertambah umur responden semakin disarankan menggunakan KB MKJP⁽¹²⁾.

Gambaran Paritas Akseptor KB MKJP Di Wilayah Kerja Puskesmas Aimere

Paritas adalah jumlah anak hidup yang dimiliki wanita akan memberikan pengalaman dan pengetahuan, sehingga wanita dapat mengambil keputusan yang tepat tentang cara atau alat kontrasepsi yang akan dipakai. Seseorang yang berparitas lebih dari satu sudah seharusnya menjadi akseptor KB untuk mengatur atau menjarangkan kehamilannya, tetapi dewasa ini banyak akseptor KB yang masih mengalami kesulitan dalam menentukan pilihannya⁽¹³⁾.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada akseptor KB MKJP di wilayah kerja Puskesmas Aimere diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki jumlah anak >2 sebanyak 69,0%. Hasil wawancara didapatkan responden yang memiliki jumlah anak 3- 4 orang, jumlah anak yang dimiliki oleh responden memberikan pengalaman dan pengetahuan, sehingga mereka dapat mengambil keputusan yang tepat tentang cara atau alat kontrasepsi yang dipakai dan memilih menggunakan KB MKJP untuk membatasi jumlah anak atau alasan tidak ingin anak lagi sebanyak 48,0%, ingin menjarangkan kelahiran sebanyak 6,0% dan alasan rasa nyaman sebanyak 5,0%

Sejalan dengan hasil penelitian Zauhari (2020) di Sumatera Utara, bahwa dari 71 responden didapatkan sebanyak 17 (16,8%) responden yang menggunakan MKJP dan mempunyai anak <2 anak,

sedangkan yang mempunyai >2 anak sebanyak 54 (35,3%) yang menggunakan MKJP. Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara jumlah anak dengan pengguna MKJP pada PUS⁽¹⁴⁾. Tysia⁽¹⁵⁾ juga menyatakan bahwa wanita yang memiliki jumlah anak 2-4 banyak memilih KB MKJP untuk membatasi jumlah anak dan mengakhiri kehamilan. pasangan dengan jumlah anak hidup banyak memilih menggunakan kontrasepsi jangka panjang sebagai upaya untuk membatasi jumlah anak, sedangkan pada pasangan dengan jumlah anak hidup sedikit memilih menggunakan kontrasepsi jangka pendek.

Gambaran Pekerjaan Akseptor KB MKJP Di Wilayah Kerja Puskesmas Aimere

Pekerjaan akan memperluas pengetahuan seseorang, sehingga banyak mendapatkan informasi untuk mempermudah seseorang dalam menentukan kontrasepsi yang efektif serta efisien yakni MKJP. Seorang wanita yang memiliki pendapatan yang lebih baik cenderung akan memilih metode kontrasepsi yang lebih mahal, juga lebih mudah mengambil keputusan dalam memilih, lebih bebas memilih tanpa aturan ketat yang mengharuskan mendapat persetujuan suami⁽¹⁶⁾.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada akseptor KB MKJP di wilayah kerja Puskesmas Aimere, diketahui bahwa sebagian besar pekerjaan responden KB MKJP yaitu petani sebanyak (62,4%). Hasil wawancara didapatkan responden yang bekerja sebagai petani dan lebih banyak waktu yang digunakan untuk berkebun, mereka lebih memilih alat kontrasepsi MKJP agar tidak mengganggu pekerjaan, alasan rasa nyaman sebanyak 9,4% serta faktor jumlah anak yang dimiliki sehingga cenderung membatasi jumlah anak atau tidak ingin anak lagi sebanyak 55,2%.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Hotmauli, (2018) di wilayah kerja Puskesmas Terjun Kecamatan Medan Marelan, menunjukkan hasil bahwa dari 100 responden diketahui 54 yang tidak bekerja terdapat 8 (14,8%) responden yang menggunakan MKJP, sedangkan 46 responden yang bekerja terdapat 16 (34,8%) responden yang menggunakan MKJP. Artinya, ada hubungan antara status pekerjaan dengan penggunaan MKJP⁽¹⁷⁾. Budiarti⁽¹⁶⁾ menyatakan bahwa ada keterkaitan erat antara pekerjaan ibu dengan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP), dengan bekerja seorang ibu akan memiliki wawasan dan pergaulan yang lebih luas sehingga informasi yang didapatkan lebih banyak dan dapat dengan mudah memilih kontrasepsi yang lebih efektif dan efisien untuknya. Triyanto⁽¹⁸⁾ juga menyatakan bahwa pekerjaan memiliki pengaruh dalam memilih metode MKJP, ibu yang bekerja akan merasa lebih aman dalam menggunakan metode ini, karena memiliki pengaruh jangka panjang sehingga ibu tidak terganggu dengan karirnya.

Gambaran Pengetahuan Akseptor KB MKJP Di Wilayah Kerja Puskesmas Aimere

Pengetahuan adalah hasil dari tahu, ini terjadi setelah melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu, tanpa pengetahuan seseorang tidak mempunyai dasar untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan terhadap masalah yang dihadapi⁽¹⁹⁾. Alfiah⁽²⁰⁾ menyatakan bahwa pengetahuan

atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya suatu tindakan seseorang.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada akseptor KB MKJP di wilayah kerja Puskesmas Aimere diketahui bahwa sebagian besar responden lebih banyak memiliki pengetahuan kurang yaitu sebanyak 61,2% dibandingkan pengetahuan baik hanya sebanyak 38,%. Hasil wawancara didapatkan bahwa responden kurang mengetahui kontrasepsi yang belum pernah digunakan seperti tidak mengetahui keuntungan menggunakan kontrasepsi IUD sebanyak 69% serta tidak mengetahui efek samping dari kontrasepsi IUD sebanyak 66%. Kurangnya pengetahuan responden karena responden hanya lebih mengetahui jenis kontrasepsi yang digunakan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, diketahui beberapa responden menyatakan bahwa petugas kesehatan memberikan penyuluhan tentang KB dilakukan sebulan sekali namun beberapa kali digabung dengan kegiatan-kegiatan lain. Petugas kesehatan hanya memberikan pelayanan KB sesuai dengan permintaan pasien tanpa memberikan konseling terlebih dahulu. Didapatkan juga beberapa responden menyatakan bahwa petugas kesehatan memberikan konseling tentang jenis-jenis alat kontrasepsi beserta kekurangan dan kelebihanannya, namun kebanyakan responden yang menentukan metode yang dipilih hanya berdasarkan informasi dari akseptor lain dan berdasarkan pengalaman masing-masing. Sebagian petugas kesehatan kurang melakukan konseling dan pemberian informasi yang menyebabkan kurangnya pengetahuan PUS khususnya dalam memilih menggunakan MKJP.

Rendahnya pengetahuan ibu yang belum mengetahui mengenai metode kontrasepsi jangka panjang, misalnya tentang keuntungan dan kerugiannya, maka mereka akan lebih mempertimbangkan kontrasepsi yang akan mereka pakai dan mereka bisa menentukan pilihan yang tepat dalam pemakaian kontrasepsi tersebut⁽²¹⁾. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Mayestika (2021) di Kelurahan Ngal Karimun, menyatakan bahwa tingkat pengetahuan Ibu akseptor KB tentang MKJP dengan jumlah 62 responden menunjukkan bahwa tidak ada responden yang berpengetahuan baik (0%), sedangkan yang mempunyai pengetahuan cukup ada 24 orang responden (38,7%) dan berpengetahuan kurang ada 38 orang responden (61,3%). Hal ini menjelaskan bahwa sebagian besar Ibu akseptor KB belum mengetahui, dan kurang paham/mengerti tentang Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP)⁽²²⁾.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang gambaran karakteristik akseptor KB metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) di Wilayah Kerja Puskesmas Aimere Kabupaten Ngada dapat disimpulkan sebagian besar akseptor KB MKJP di Wilayah Kerja Puskesmas Aimere menggunakan KB Implan sebanyak 67 responden (78,8%), sebagian besar akseptor KB MKJP di Wilayah Kerja Puskesmas Aimere memiliki pendidikan SMA sebanyak 36 responden (42,4%), sebagian besar akseptor KB MKJP di Wilayah Kerja Puskesmas Aimere berumur 36-49 tahun sebanyak 55 responden (64,7%), sebagian besar akseptor KB MKJP di Wilayah Kerja Puskesmas Aimere memiliki paritas >2 anak sebanyak 59 responden (69,4%), sebagian besar akseptor KB MKJP di Wilayah Kerja Puskesmas Aimere bekerja

sebagai petani sebanyak 53 responden (62,4%), sebagian besar akseptor KB MKJP di Wilayah Kerja Puskesmas Aimere memiliki pengetahuan kurang sebanyak 51 responden (60%).

Disarankan Petugas Kesehatan lebih meningkatkan penyuluhan KB pada masyarakat demi peningkatan pengetahuan alat kontrasepsi dan menghilangkan isu-isu negatif yang berkembang di masyarakat tentang Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) seperti IUD, dan sterilisasi.

REFERENSI

1. RI D, Polewali. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, BKKBN. 2015;
2. Prawirohardjo S. Ilmu Kebidanan Sarwono Prawirohardjo. Jakarta: PT. Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo; 2014.
3. KEMENKES RI. Profil Kesehatan Indonesia 2019. Jakarta: Kemenkes RI; 2020.
4. NTT B. Statistik Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur 2020. Sukin M, editor. Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Timur; 2020.
5. Indahwati L, Wati LR, Wulandari DT. Karakteristik Ibu (Usia, Paritas, Pendidikan, Pengalaman KB) Berhubungan dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi. *J Issues Midwifery*. 2017;1(2):9–18.
6. Aldila D, Damayanti R. Persepsi Terhadap Alat Kontrasepsi Dengan Keputusan Penggunaan MKJP Dan Non mkjp. *Hasanuddin J Midwifery*. 2020;1(2):58–65.
7. Afsari S. Faktor Yang Mempengaruhi Akseptor KB Dalam Memilih Kontrasepsi Di Puskesmas Jumpandang Baru Makassar. 2017;
8. Fransisca D, Pebrina M, Yusuf RN, Samriani T. Hubungan Karakteristik Ibu Dengan Pemakaian Kontrasepsi Jangka Panjang. *J Kesehat Med Saintika*. 2021;12(1).
9. Nurhayati S. Pengetahuan dan Kemampuan Ibu dalam Perawatan Daerah Perianal pada Bayi Usia 0-12 Bulan di Desa Surokonto Wetan Kecamatan Pageruyung Kabupaten Kendal. *J Keperawatan Anak*. 2013;1(1).
10. Maula A. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Kontrasepsi Pada Akseptor KB Wanita Di Tuwel. 2014;
11. Sriwahyuni Y. Peran Kepala Desa Dalam Pelaksanaan Pembangunan Desa di Desa Ranah Baru Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar. 2012;
12. Dewiyanti N. Hubungan Umur dan Jumlah Anak Terhadap Penggunaan Metode Kontrasepsi di Puskesmas Bulak Banteng Surabaya. *Med Technol Public Health J*. 2020;4(1):70–8.
13. Fienalia R. Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang. Jakarta: Jurnal FKM UI; 2012.
14. Zauhari F. Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Pada PUS Di Sumatera Utara Tahun 2017. Universitas Sumatera Utara; 2020.
15. Indrayani. Vasektomi Tindakan Sederhana Dan Menguntungkan Bagi Pria. Jakarta: CV. Trans Info Media; 2014.
16. Budiarti I. Determinan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada Akseptor KB. *J Kesehatan*. 2017;8(2).
17. Hotmauli YU. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Di Wilayah Kerja Puskesmas Terjun Kecamatan Medan Marelan Tahun 2018. universitas Sumatera Utara; 2018.
18. Triyanto, L., Diah I. Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Jenis Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Pada Wanita Menikah Usia Subur Di Provinsi JawaTimur. *Indones J Public Health*. 2018;13(2):244–55.

19. Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Rineka Cip. Jakarta; 2010.
20. Alfiah ID. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Kalideres Tahun 2015. Jakarta: Universitas Islam Negeri; 2015.
21. Diana Nur Fita Sari D. Asuhan Keperawatan Keluarga Pada Tahap Perkembangan Keluarga Baru (Beginning Family). 2021;
22. Mayestika P, Hasmira MH. Hubungan Pengetahuan Ibu Akseptor Kb Tentang Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Dengan Keikutsertaan Menjadi Akseptor Mkjp Di Kelurahan Ngal Karimun Tahun 2018. J Perspekt. 2021;4(4):519.